

## OPTIMALISASI PERAN DAN FUNGSI MASJID SEBAGAI PUSAT PEMBERDAYAAN EKONOMI MASYARAKAT (STUDI KASUS MASJID RAYA MAGATSARI KOTA JAMBI)

Rahmadani

[danirahma983@gmail.com](mailto:danirahma983@gmail.com)

Universitas Jambi

### ABSTRAK

Judul skripsi dalam penelitian ini adalah Optimalisasi Peran dan Fungsi Masjid Sebagai Pusat Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat. Tujuan penelitian ini adalah Untuk mengidentifikasi kelebihan dan kelemahan internal serta peluang dan kendala eksternal masjid Raya Magatsari. Kemudian merumuskan strategi bagi Masjid Raya Magatsari dalam kegiatan pemberdayaan ekonomi masyarakat melalui masjid. Penelitian ini menggunakan metode observasi langsung dan wawancara mendalam yang selanjutnya dianalisa untuk mengetahui faktor internal dan eksternalnya. Berikutnya faktor-faktor tersebut dianalisa dengan menggunakan analisis SWOT. Hasil penelitian yang digambarkan pada diagram matriks SWOT menunjukkan strategi yang dapat digunakan masjid Raya Magatsari dalam melakukan kegiatan pemberdayaan ekonomi masyarakat melalui masjid. Dengan cara memanfaatkan kelebihan dalam hal sumber dana yang berkelanjutan dari infak jumat, serta didukung dengan peluang adanya visi misi pengurus masjid Untuk menjadi masjid yang mempunyai program pemberdayaan ekonomi masyarakat dibidang kewirausahaan maka dengan ini, dapat menjalin kerjasama antara pemerintah kota dan masjid Raya Magatsari untuk membuat program pemberdayaan ekonomi masyarakat melalui masjid.

**Kata Kunci :** Fungsi Masjid, Peran Masjid, Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat.

### ABSTRACT

*The title of the thesis in this study is Optimizing the Role and Function of Mosques as Centers of Community Economic Empowerment. The purpose of this study is to identify internal strengths and weaknesses as well as opportunities and external constraints of the MagatsariGrand mosque. Then formulate a strategy for the Magatsari Grand Mosque in community economic empowerment activities through mosques. This study used direct observation methods and in-depth interviews which were then analyzed to determine internal and external factors. Next, these factors are analyzed using SWOT analysis. The results of the study depicted on the SWOT matrix diagram show strategies that can be used by the MagatsariGrand mosque in carrying out community economic empowerment activities through mosques. By utilizing the advantages in terms of sustainable funding sources from Friday Infak, and supported by the opportunity for the vision and mission of the mosque management To become a mosque that has a community economic empowerment program in the field of entrepreneurship, this, can establish cooperation between the city government and the Magatsari Grand mosque to create a community economic empowerment program through the mosque.*

**Keywords:** Mosque Function, The Role of Mosques, Community Economic Empowerment.

### PENDAHULUAN

Tempat ibadah bagi umat Islam, yang dianggap sebagai pusat aktivitas keagamaan, seharusnya dipandang sebagai sebuah lembaga yang memungkinkan pemberdayaan komunitas Muslim dalam konteks yang lebih luas dari ajaran Islam. Hal ini menunjukkan bahwa peran masjid tidak hanya terbatas pada ibadah semata, melainkan juga sebagai wadah untuk penyebaran nilai-nilai agama dan pengembangan masyarakat. Namun, disayangkan bahwa di beberapa lokasi, masjid cenderung hanya berfungsi sebagai tempat

ibadah belaka. Dalam konteks ini, penting untuk mengingatkan kembali pesan Rasulullah S.A.W. tentang pentingnya peran masjid dalam kehidupan umat Islam (Dirjen BimasIslam & Urusan Haji).

Kira-kira 15 abad yang lalu, Rasulullah S.A.W. telah memberi peringatan kepada umatnya mengenai masa depan di mana Al-Qur'an akan tersisa hanya dalam bentuk tulisan. Pada masa tersebut, Islam akan diakui hanya dalam sebutannya, dengan banyak orang yang mengklaim diri sebagai penganut Islam, namun perilaku dan keadaannya jauh dari prinsip-prinsip ajaran Islam. Rasulullah menegaskan bahwa di masa yang akan datang, ada kemungkinan munculnya orang-orang yang hanya mengidentifikasi diri sebagai Muslim secara formal, tetapi tidak mengamalkan nilai-nilai dan ajaran Islam dengan benar dalam kehidupan sehari-hari. Meskipun masjid-masjid mereka terlihat ramai, namun sebenarnya kosong dari petunjuk Tuhan. Para ulama mereka malah menjadi sosok yang paling jahat di muka bumi ini, karena dari merekalah munculnya segala macam godaan, dan kepada mereka pula godaan tersebut kembali (Dirjen BimasIslam & Urusan Haji).

Masjid memegang peranan krusial dalam kerangka sosial masyarakat Islam. Bagi umat Islam, signifikansi masjid melampaui sekadar dimensi fisik, mencakup juga dimensi spiritual yang mendalam (Sofyan, 1996). Asal kata "masjid" berasal dari akar kata "sajadaya-sjud-masjidan," yang berarti tempat sujud. Meskipun demikian, Al-Quran mendorong umat Islam untuk menyadari bahwa masjid tidak hanya berperan sebagai tempat pelaksanaan shalat semata, melainkan juga sebagai ruang untuk berbagai aktivitas muamalah atau interaksi sosial, seperti yang ditekankan oleh Allah SWT dalam surat At-Taubah ayat 18 (Handryant, 2010). Firman Allah tersebut menggarisbawahi bahwa masjid tidak hanya merupakan tempat ibadah, tetapi juga sebagai pusat kegiatan yang melibatkan hubungan sosial dan aktivitas masyarakat.

Artinya: "Sesungguhnya yang (pantas) memakmurkan masjid-masjid Allah hanyalah orang yang beriman kepada Allah dari hari akhir, mendirikan shalat, menunaikan zakat, serta tidak takut (kepada siapa pun) selain Allah. Mereka itulah yang diharapkan termasuk golongan orang-orang yang mendapat petunjuk" (QS. At-Taubah: 18).

Pada prinsipnya, masjid adalah tempat di mana umat dapat bersujud kepada Sang Pencipta. Pada zaman Rasulullah SAW, baik kaum Muhajirin maupun Ansar membentuk jamaah untuk melaksanakan shalat. Rasulullah SAW menekankan bahwa masjid adalah tempat di mana shalat lima waktu sehari semalam dilakukan, yang diwajibkan baik secara individu maupun berjamaah. Lebih dari itu, masjid juga menjadi tempat untuk melaksanakan shalat-shalatsunnah (Gazalba, 1983).

Rasulullah SAW tidak hanya memanfaatkan masjid sebagai lokasi untuk melaksanakan shalat lima waktu, tetapi juga mendirikan Baitul Maal. Awalnya, lembaga ini bertindak sebagai gudang penyimpanan untuk harta kekayaan negara, yang terdiri dari zakat, infak, sedekah, pajak, dan harta rampasan perang. Tindakan ini mencerminkan peran masjid yang lebih luas dalam memberikan manfaat sosial dan ekonomi kepada umat, di mana Baitul Maal berfungsi sebagai lembaga yang mengelola dan mendistribusikan sumber daya keuangan untuk kepentingan masyarakat dan kesejahteraan umat Islam pada umumnya. Rasulullah SAW dengan tegas menunjukkan bahwa masjid bukan hanya tempat ibadah, tetapi juga pusat aktivitas yang mendukung aspek sosial dan ekonomi umat. Penting untuk dicatat bahwa model perbankan Islam tidak terinspirasi dari perbankan konvensional, melainkan dari prinsip-prinsip yang terdapat dalam Baitul Tamwil (Marimin, 2014).

Peran masjid telah menjadi sangat signifikan dalam kehidupan umat Islam, baik dari

zaman Rasulullah SAW hingga saat ini. Lebih dari sekadar tempat ibadah, masjid juga berperan sebagai pusat kegiatan dan aktivitas untuk umat Muslim. Dengan demikian, fungsi masjid melibatkan lebih dari sekedar aspek ibadah, tetapi juga mencakup peran penting dalam membentuk kehidupan sosial dan komunitas Muslim, menciptakan ruang untuk berbagai kegiatan keagamaan, pendidikan, dan sosial yang memperkaya kehidupan umat Islam secara keseluruhan. Pada masa Rasulullah SAW, peran masjid tidak terbatas hanya sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai pusat pemerintahan, pendidikan, pengumpulan dan distribusi zakat, infak, dan sedekah, serta sebagai pusat budaya Islam, pertahanan, dan keamanan. Hal ini menegaskan signifikansi pentingnya masjid dalam masyarakat Muslim, serta dedikasi Rasulullah dalam memakmurkan peran-peran tersebut (Marimin, 2014).

Pada zaman Rasulullah, masjid berperan sebagai pusat pendidikan dan pembelajaran. Di dalam masjid, Nabi mengajarkan para sahabat tentang ajaran Islam dalam berbagai aspek kehidupan umat Muslim. Peran ini terus berkembang setelah masa Rasulullah, di mana masjid menjadi pusat perkembangan ajaran Islam. Contohnya adalah Universitas Al-Azhar di Kairo, Mesir, yang awalnya merupakan tempat pembelajaran di masjid Al-Azhar yang didirikan pada masa dinasti Fatimiyah (wawasansarjana.com).

Berdasarkan informasi yang diperoleh dari aplikasi SIMAS dan data Kementerian Agama Republik Indonesia tahun 2023, jumlah masjid dan mushalla di Indonesia mencapai angka 663.729 unit, dengan rincian 229.644 masjid dan 364.085 mushalla. Melihat besarnya jumlah masjid, peran masjid seharusnya menjadi sangat signifikan dalam mengatasi tantangan ekonomi, khususnya masalah kemiskinan, karena masjid memiliki keterikatan yang erat dengan umat Muslim. Di dalam masjid, terdapat ulama yang dihormati oleh jamaah, sehingga memiliki potensi sebagai motivator yang paling berpengaruh dalam masyarakat, turut berkontribusi dalam mewujudkan kesejahteraan masyarakat (<https://simas.kemenag.go.id/>).

Di Indonesia, terdapat sebuah masjid bersejarah yang besar, megah, dan indah, yakni Masjid Jogokariyan. Sebelum tahun 1967, kegiatan keagamaan dan dakwah di kampung Jogokariyan berkumpul di sebuah langgar kecil yang terletak di pojok kampung, pada RT 42 RW 11 (saat ini menjadi rumah keluarga Drs. Sugeng Dahlan, di selatan rumah almarhum H. Basyir Widyahadi). Langgar tersebut memiliki luas 3x4 meter persegi dengan lantai yang sedikit terangkat, namun selama bulan Ramadan, langgar ini jarang terisi. Keadaan ini dapat dimaklumi karena pada masa itu, masyarakat Jogokariyan cenderung berasal dari kalangan "Abangan," yang lebih menghargai "tradisi kejawaan" daripada kultur keislaman.

Gerakan infak di Masjid Jogokariyan selalu berakhir dengan saldo nol rupiah. Sistem keuangan yang diadopsi oleh masjid ini menonjolkan perbedaan dengan masjid-masjid lain. Sementara masjid lain mungkin dengan bangga mengumumkan saldo infaknya yang mencapai jutaan rupiah, Masjid Jogokariyan selalu berupaya untuk membuat pengumuman saldo infaknya mendekati nol. Mereka memandang infak sebagai amal shalih yang pahalanya dinantikan, bukan untuk disimpan dalam rekening bank. Meskipun secara teknis saldo nol sulit terwujud dalam aplikasi keuangan, namun motto ini menjadi tekad mereka untuk mempercepat penyaluran infak kepada yang membutuhkan ([www.masjidjogokariyan.com](http://www.masjidjogokariyan.com)).

Sangat disayangkan jika potensi besar mayoritas penduduk Indonesia yang beragama Islam, didukung oleh jumlah masjid yang melimpah, tidak dimanfaatkan secara optimal. Jika setiap masjid dikelola dan diberdayakan dengan baik, hal ini dapat menjadi kontribusi berharga bagi pemerintah dalam mencapai kesejahteraan masyarakat serta memberikan

dukungan dalam penguatan ekonomi umat. Masjid memiliki potensi untuk mendorong kemandirian umat dan membantu umat Islam untuk bangkit dari keterpurukannya. Karena itu, diperlukan upaya maksimal untuk memperluas peran dan fungsi masjid sebagai pusat kegiatan masyarakat dan sebagai pendorong utama kemajuan umat Islam secara menyeluruh (Anwar, 2017).

Saat ini, kondisi umat Islam masih jauh dari mencapai standar ideal, terutama dalam hal tingkat kemampuan ekonomi yang masih rendah dan tidak merata. Salah satu faktor penyebabnya adalah belum optimalnya pemanfaatan potensi-potensi filantropi yang dimiliki oleh umat, seperti zakat, infaq, sedekah, dan wakaf (dikenal sebagai Ziswaf), untuk kegiatan ekonomi produktif (Saepulloh & Suryanto, 2016).

Baitul Mal memegang peranan penting dalam meningkatkan kesejahteraan dan kemajuan perekonomian umat Islam. Fungsi Baitul Mal meliputi pembangunan dakwah agama Islam, fasilitasi pengembangan ilmu pengetahuan, penyediaan beasiswa bagi anak-anak yang kurang mampu, pelunasan hutang bagi golongan tertentu, dan penyelenggaraan layanan kesejahteraan masyarakat ([www.wakalahmu.com](http://www.wakalahmu.com)).

Menggalang sumber daya ekonomi dari para jamaah untuk merancang pembangunan masjid dan menggerakkan potensi masyarakat merupakan aspirasi besar dalam memulihkan fungsi masjid sebagai pusat pemberdayaan umat. Ambisi ini bukan hanya memiliki makna mendalam dalam sejarah, tetapi juga relevan dengan konteksnya, karena dalam Islam, masjid dianggap sebagai pondasi utama dalam membentuk masyarakat Muslim. Kesetiaan terhadap sistem, keyakinan, dan tata nilai Islam diterjemahkan melalui masjid, yang dianggap sebagai landasan utama untuk membangun masyarakat Muslim yang tangguh dan berdaya. Dalam konteks ini, revitalisasi fungsi masjid bukan hanya mencakup aspek spiritual, tetapi juga ekonomi dan sosial, menciptakan landasan yang lebih kokoh untuk kesejahteraan dan pemberdayaan umat Islam (Utami, 2017).

Menurut Fatwa Majelis Ulama Indonesia (MUI) Nomor 34 Tahun 2013 mengenai Pemanfaatan Area Masjid untuk Kegiatan Sosial dan Ekonomi, disampaikan bahwa:

- 1) Masjid dan area sekitarnya dapat dimanfaatkan untuk kegiatan di luar ibadah pokok.
- 2) Pemanfaatan area masjid untuk kepentingan muamalah, termasuk fasilitas pendidikan, ruang pertemuan, dan area permainan anak, baik yang bersifat sosial maupun ekonomi, diperbolehkan, dengan catatan: a) Kegiatan tersebut tidak melanggar hukum syariah, b) Tetap menjaga kehormatan masjid, c) Tidak mengganggu jalannya ibadah.
- 3) Memanfaatkan sebagian area masjid untuk kepentingan ekonomi, seperti menyewakan aula untuk resepsi pernikahan, diizinkan selama hal tersebut bertujuan untuk meningkatkan kemakmuran masjid dan tetap mempertahankan kehormatan masjid.
- 4) Boleh membuat bangunan masjid yang memiliki lantai lebih dari satu, dimana bagian atasnya diperuntukkan bagi ibadah, sementara bagian bawahnya dapat disewakan atau sebaliknya (Fatwa Majelis Ulama Indonesia, 2013).

Melalui fatwa tersebut, Majelis Ulama Indonesia (MUI) mengajak pengelola masjid untuk berinovasi dalam memakmurkan masjid, dengan menyediakan fasilitas yang mendukung berbagai kegiatan ibadah dan interaksi sosial masyarakat. Selain itu, MUI juga mendorong agar kegiatan sosial dan ekonomi dilakukan di tempat-tempat yang dapat memperkuat hubungan dengan Allah SWT, seperti di aula masjid, Islamic Center, dan tempat serupa (Fatwa Majelis Ulama Indonesia, 2013). Terdapat beberapa keuntungan jika potensi ekonomi masjid dapat diperluas, yaitu: 1) memberikan kontribusi dalam upaya pemerintah untuk mengurangi tingkat kemiskinan, 2) mengurangi ketergantungan pemerintah terhadap pinjaman luar negeri dalam program-program pengentasan kemiskinan, dan 3) mendorong pembangunan kemandirian ekonomi umat.

Berdasarkan potensi masjid yang telah diuraikan sebelumnya, pengurus masjid seharusnya dapat mengoptimalkan fungsi masjid sesuai dengan potensinya. Masjid memiliki potensi strategis yang dapat dimanfaatkan untuk memajukan perekonomian umat. Oleh karena itu, diperlukan upaya untuk mengembangkan model pemberdayaan ekonomi dengan mengoptimalkan fungsi dan potensi masjid (Muhtadi, 2006). Hal ini akan membantu mewujudkan peran masjid sebagai pusat pemberdayaan ekonomi yang bermanfaat bagi kesejahteraan umat Islam. Melalui pendekatan ini, masjid tidak hanya menjadi tempat ibadah, tetapi juga menjadi motor penggerak pembangunan ekonomi yang berkelanjutan.

Dilihat dari situasi saat ini, pengurus masjid belum berhasil mengoptimalkan fungsi dan peran masjid. Oleh karena itu, peranan pengelola masjid menjadi sangat krusial dalam pengelolaan masjid agar dapat berfungsi dan berperan secara optimal. Manajemen yang baik dan tepat oleh pengurus masjid menjadi kunci penting dalam mengoptimalkan peran masjid, mengingat masjid dapat berperan sebagai MSDM baik di tingkat mikro maupun makro, memberikan dampak positif bagi jama'ah, umat, dan masyarakat luas (Suherman, 2012).

Oleh karena itu, keterlibatan pengurus masjid memiliki signifikansi yang besar dalam memaksimalkan peran masjid dalam konteks ekonomi. Para takmir atau pengurus masjid saat ini dituntut untuk memiliki wawasan yang luas, kreatif, dan inovatif, serta perlu mengubah pola pikir mereka agar mampu mengelola masjid dengan cara yang lebih proaktif. Dengan cara ini, mereka dapat menggali serta merangsang potensi yang tersedia, termasuk potensi internal masjid dan potensi ekonomi dari jama'ahnya, guna mengoptimalkan pemanfaatan sumber daya yang dimiliki. Ini memberikan peluang bagi pengembangan berbagai inisiatif yang dapat memberikan dampak positif pada keberlanjutan dan pertumbuhan ekonomi di lingkungan masjid tersebut (Utami, 2017).

Studi-studi sebelumnya yang relevan dengan topik ini mencakup beberapa penelitian, antara lain:

Pertama, Alwi (2015) *Optimalisasi Fungsi Masjid dalam Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat* menyoroti peran penting masjid dalam pemberdayaan ekonomi jama'ah. Penelitian ini menelusuri contoh-contoh sejarah dan tradisi umat Islam sejak zaman Rasulullah SAW dan Sahabat, dengan mencantumkan pembentukan Baitul Maalwat Tamwil (BMT) sebagai salah satu contohnya (Alwi, 2015).

Kedua, Erziaty (2015) melalui penelitian berjudul "Pemberdayaan Ekonomi melalui Potensi Masjid sebagai Model Pengentasan Kemiskinan di Masjid Kota Banjarbaru" menyoroti ketidakberadaan lembaga pemberdayaan ekonomi umat seperti Baitul Maalwat Tamwil (BMT) yang dapat menghimpun dana zakat, infak, dan sedekah (ZIS) dari para donatur serta mengalokasikannya untuk kegiatan ekonomi produktif umat, terutama sebagai modal usaha bagi fakir miskin. Penelitian ini menegaskan bahwa lembaga semacam ini juga memiliki peran dalam memberikan pembinaan manajerial dan teknis untuk memastikan keberlanjutan dan efektivitas usaha tersebut (Erziaty, 2015).

Ketiga, Suryanto & Saepulloh (2016) *Model Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Berbasis Masjid di Kota Tasikmalaya* merekomendasikan pembuatan blueprint yang mengintegrasikan lembaga zakat, infak, sedekah (ZIS), lembaga keuangan mikro Islam, dan pemberdayaan ekonomi masyarakat. Langkah selanjutnya adalah menguji blueprint tersebut melalui studi empiris untuk memastikan efektivitasnya dalam meningkatkan kesejahteraan ekonomi umat di tingkat lokal (Saepulloh & Suryanto, 2016).

Keempat, Dalmeri (2014) Penelitian ini menitikberatkan pada penekanan bahwa peran masjid tidak terbatas hanya sebagai tempat ibadah, melainkan juga sebagai pusat

untuk kegiatan dakwah, aktivitas sosial, dan ekonomi umat Islam. Meskipun demikian, untuk merancang model pemberdayaan yang efektif, diperlukan data yang lebih terperinci dan konkret. Dengan kata lain, diperlukan informasi yang lebih spesifik guna membentuk strategi pemberdayaan yang sesuai dan berdaya guna. Hal ini karena format pendampingan yang diterapkan di setiap daerah dapat berbeda-beda. Setiap daerah memiliki kekhasan dan tantangan tersendiri, sehingga diperlukan metode pemberdayaan yang disesuaikan dengan konteks lokal tersebut (Dalmeri, 2014).

Kelima, Ridwanullah & Herdiana (2018) Optimalisasi Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Masjid. Penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki peran masjid dalam masyarakat Islam sebagai tempat ibadah dan pusat pembinaan umat secara menyeluruh. Artikel ini mencerminkan usaha untuk mengoptimalkan peran masjid sebagai pusat kegiatan pemberdayaan masyarakat dan mengeksplorasi faktor-faktor yang berpengaruh. Metode penelitian yang diterapkan adalah deskriptif kualitatif, dengan menggunakan wawancara, pencatatan lapangan, dan dokumentasi. Lokasi penelitian dilakukan di Masjid Raya at-Taqwa Cirebon. Temuan penelitian menunjukkan bahwa Masjid Raya At-Taqwa Cirebon dapat dijadikan representasi masjid yang berhasil memotivasi pemberdayaan masyarakat dalam aspek spiritual, ekonomi, pendidikan, sosial, dan seni budaya. Keberhasilan pemberdayaan masyarakat di masjid ini diperkuat oleh kualitas sumber daya manusia, tercermin dalam struktur organisasi dewan pengurus yang ideal, dan kemampuan komunikasi efektif dari para da'i. Melalui studi ini, disarankan untuk menekankan profesionalisme dalam pengelolaan masjid dan meningkatkan komunikasi yang efektif antara pihak pengurus masjid, da'i, dan jemaah. Penelitian ini memberikan kontribusi signifikan dalam memahami pengembangan masyarakat Islam, khususnya dalam konteks pemberdayaan masyarakat berbasis masjid (Ridwanullah & Herdiana, 2018).

Berlandaskan studi-studi sebelumnya yang telah dilakukan dengan topik serupa mengenai peningkatan efisiensi fungsi masjid, umumnya penelitian tersebut lebih mengarah pada analisis masjid umum. Namun, jarang terdapat penelitian yang secara mendalam mengeksplorasi peran dan fungsi Masjid Raya. Oleh karena itu, penelitian ini merupakan studi empiris yang difokuskan pada Masjid Raya Magatsari, dengan penekanan pada upaya pemberdayaan masyarakat.

Masjid Raya Magatsari, yang merupakan bangunan ibadah (masjid) tertua di Kota Jambi, terletak di pusat kegiatan ekonomi masyarakat Kota Jambi, di mana sebagian besar penduduk di sekitarnya non-Muslim. Fungsinya meliputi tempat ibadah, pembelajaran, dan forum diskusi di antara ulama dan warga Kota Jambi. Berdasarkan catatan harta benda wakaf, tanah Masjid Raya Magatsari adalah wakaf dari Syeh Hasan bin Ahmad Bafadhal sejak sekitar tahun 1276 Hijriah atau sekitar abad ke-19 Masehi, dan pembangunan masjid dimulai pada tahun 1906.

Pengerjaan pembangunan Masjid Raya Magatsari dipimpin oleh H. Agus Nasir. Keadaan Masjid Raya Magatsari sekarang mengalami beberapa perubahan khususnya pada sektor fasilitas penunjang Masjid. Selain menjadi tempat satu-satunya yang melaksanakan shalat Jumat di kawasan Pasar Kota Jambi, Masjid Raya Magatsari juga memiliki berbagai macam kegiatan. Salah satu kegiatan berkala yang dijalankan setiap bulan Ramadan adalah pembagian takjil di sekitar masjid dan pelaksanaan buka puasa bersama dengan variasi menu yang berubah setiap harinya. Kegiatan ini menjadi salah satu bentuk tradisi bulan Ramadan di masjid tersebut yang dilakukan secara reguler.

Sebagai data awal dilakukan observasi selama 27 pekan/6 bulan dimulai dari tanggal 7 Juli sampai dengan 29 Desember. Observasi yang dilakukan terkait dengan aktivitas shalatjumat (ibadah), aktivitas ekoomi (pengumpulan dana), dana infak dan sedekah, serta

saldo kas Masjid Raya Magatsari Hasil laporan kas masjid ditampilkan pada tabel 1

Tabel 1. Jumlah uang dan saldo kas Masjid Raya Magatsari

Tgl	Uang Masuk	Uraian	Uang Keluar	Saldo
07 Jul	1.520.000	Infak kotak Jumat	1.300.000	220.000
14 Jul	1.125.000	Infak kotak Jumat	1.300.000	45.000
21 Jun	1.333.000	Infak kotak Jumat	1.300.000	78.000
28 Jun	1.460.000	Infak kotak Jumat	1.300.000	238.000
30 Jun	1.322.000	Infak kotak Jumat	1.300.000	260.000
04 Agt	1.517.000	Infak kotak Jumat	1.300.000	477.000
11 Agt	1.223.000	Infak kotak Jumat	1.300.000	400.000
18 Agt	1.374.000	Infak kotak Jumat	1.300.000	474.000
25 Agt	1.280.000	Infak kotak Jumat	1.300.000	454.000
01 Sep	1.023.000	Infak kotak Jumat	1.300.000	177.000
08Sep	1.325.000	Infak kotak Jumat	1.300.000	202.000
15Sep	1.151.000	Infak kotak Jumat	1.300.000	53.000
22 Sep	1.115.000	Infak kotak Jumat	1.300.000	-132.000
29 Sep	1.360.000	Infak kotak Jumat	1.300.000	-72.000
06 Okt	1.461.000	Infak kotak Jumat	1.300.000	89.000
13 Okt	1.731.000	Infak kotak Jumat	1.300.000	520.000
20 Okt	1.490.000	Infak kotak Jumat	1.300.000	710.000
27 Okt	1.308.000	Infak kotak Jumat	1.300.000	718.000
03 Nov	1.411.000	Infak kotak Jumat	1.300.000	829.000
10 Nov	1.534.000	Infak kotak Jumat	1.300.000	1.063.000
17 Nov	1.126.000	Infak kotak Jumat	1.300.000	889.000
24 Nov	1.045.000	Infak kotak Jumat	1.300.000	634.000
01 Des	1.130.000	Infak kotak Jumat	1.300.000	464.000
08 Des	1.224.000	Infak kotak Jumat	1.300.000	388.000
15 Des	1.060.000	Infak kotak Jumat	1.300.000	148.000
22 Des	1.322.000	Infak kotak Jumat	1.300.000	170.000
29 Des	1.109.000	Infak kotak Jumat	1.300.000	-21.000
Rata-rata	1.299.222			350.926

Sumber: Laporan kas masjid periode 7 Juli –29 Desember 2023

Berdasarkan tabel 1 dapat dilihat bahwa pemasukan utama Masjid Raya Magatsari hanya tergantung dari Infak Kotak Jumat setiap pekan dengan rata-rata Per 27 pekan/6 bulan berjumlah Rp.1.299.222. Dari tabel dapat dilihat bahwa Pengeluaran masjid hanya diketahui oleh bendahara Masjid dan Kesra Pemkot Jambi. Sehingga belum menggambarkan adanya aktivitas pemberdayaan masyarakat. Dapat dilihat saldokas masjid dengan rata-rata per 27 pekan/6 bulan berjumlah Rp. 350.926. dana-dana tersebut tidak produktif. Dari tabel 1 dapat dilihat bahwa pemberdayaan masyarakat melalui Masjid Raya Magat Sari ini belum optimal.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, yang mengharuskan peneliti untuk menyimpulkan hasil berdasarkan pandangan yang diperoleh dari partisipan. Dalam melaksanakan penelitian ini, peneliti dapat merumuskan masalah penelitian secara umum, mengumpulkan data berupa kata-kata atau kalimat panjang dari partisipan, dan menganalisis serta mendeskripsikan tematis kalimat-kalimat tersebut.

Pendekatan penelitian yang digunakan adalah Studi Kasus Instrumen Tunggal yang memfokuskan pada satu isu atau persoalan tertentu(Creswell, 2014). Dalam konteks ini,

penulis memusatkan perhatian pada satu isu dan memilih satu kasus terbatas untuk menggambarkan persoalan tersebut. Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk memahami fenomena atau perilaku yang sedang diteliti. Beberapa langkah pelaksanaan studi kasus dalam penelitian ini melibatkan:

- Menentukan apakah pendekatan studi kasus tepat untuk menjelajahi permasalahan riset.
- Mengidentifikasi satu atau beberapa kasus yang relevan.
- Mengumpulkan data dari berbagai sumber, termasuk dokumen, rekaman arsip, wawancara, pengamatan langsung, partisipasi pengamat, dan artefak fisik.
- Melaporkan makna yang terkandung dalam kasus tersebut, sesuai dengan metodologi yang diuraikan oleh Yin(2009).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Internal Factor Analysis Summary (IFAS)

Internal Factor Analysis Summary (IFAS) merupakan strategi matriks yang menggunakan analisis lingkungan internal. Matrik ini memberikan ringkasan dan evaluasi kekuatan dan kelemahan sebagai berikut :

Tabel 1. Matrik Internal Factor Analysis Summary (IFAS)

Masjid Raya Magatsari			
No	Jenis	Internal Factor	
		Kekuatan (Strength)	Kelemahan Weakness
1.	SDM	<ol style="list-style-type: none"> <li>Masjid Raya Magatsari merupakan masjid yang memiliki jamaah paling banyak dibandingkan masjid lain yang ada disekitaran pasar.</li> <li>Masjid sudah memiliki petugas sebagai SDM untuk pelaksanaan ibadah</li> <li>Memiliki susunan pengurus masjid yang dibagi menjadi beberapa seksi-seksi</li> <li>Terdapat petugas untuk menjaga kebersihan dan perawatan masjid</li> <li>Terdapat petugas untuk menjaga sendal dan kendaraan jamaah masjid</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>Kekurangan Jamaah di saat-saat tertentu yaitu pada saat shalat Maghrib, Isya, dan Subuh masjid hanya ramai dikunjungi jamaah pada saat jam aktivitas pasar karena memang mayoritas jamaah masjid Raya Magatsari adalah pedagang sehingga ketika masuk sore dan malam hari otomatis kondisi masjid menjadi sepi.</li> <li>Kekurangan Jamaah ketika ada pengajian, yasinan maupun tahlil karena mayoritas masyarakat disekitaran masjid beragama non muslim.</li> </ol>
2.	Program	<ol style="list-style-type: none"> <li>Memiliki program buka puasa dan makan besar bersama dengan menu berbuka berbeda setiap hari selama bulan suci ramadhan, sehingga program ini menjadi salah satu daya tarik bagi jamaah untuk</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>Dalam program buka puasa bersama masih terdapat kelemahan dalam hal pengawasan dari petugas, karena</li> </ol>



		<p>melaksanakan shalat magrib di masjid Raya Magatsari</p> <p>2. Terdapat pengajian rutin setelah shalat maghrib di hari rabu dan sabtu bagi jamaah, sudah ada jadwal khusus siapa yang menjadi Ustadz untuk memimpin pengajian.</p> <p>3. Setiap peringatan hari besar Islam selalu ada kegiatan yang dihadirin oleh Pemerintah Daerah Kota Jambi dan dilaksanakan di masjid, karena memang dalam kegiatan PHBI sudah dibentuk tim khusus oleh pengurus masjid.</p>	<p>memang ketika jamaah yang datang untuk berbuka puasa bersama sudah melebihi target makanan yang telah disediakan, maka pengurus masjid membutuhkan waktu untuk menyediakan makanan yang baru buat jamaah yang belum mendapatkan makanan.</p> <p>2. Dalam kepengurusan masjid tidak ada seksi yang membidangin pemberdayaan ekonomi sehingga sangat minim ditemukan kegiatan pemberdayaan ekonomi di lingkungan masjid Raya Magatsari</p> <p>3. Belum adanya Program yang bersifat bantuan dana seperti baitul maal atau koperasi syariah kepada jamaah berdagang atau berjualan disekitaran masjid untuk modal usaha.</p> <p>4. Belum adanya transparansi oleh pengurus tentang keuangan kas masjid Raya Magatsari kepada jamaah masjid.</p>
3.	Lokasi	<p>1. Lokasi Masjid Raya Magatsari yang terletak di tengah pusat perekonomian masyarakat Kota Jambi</p> <p>2. Lokasi yang berada dekat dengan pasar dan akses yang mudah untuk sampai ke masjid sehingga dapat ditempuh dengan berjalan kaki.</p>	<p>1. Lokasi dan suasana Masjid Raya Magatsari yang ramai dan panas, sehingga membuat kegiatan ibadah menjadi tidak khusyu.</p> <p>2. Dengan lokasinya yang berada di tengah pasar dan mayoritas masyarakat yang tinggal di sekitaran Masjid Raya Magatsari beragamaan non islam.</p>
4.	Fasilitas	<p>1. Terdapat fasilitas khusus yang dapat membantu jamaah masjid yang</p>	<p>1. Belum terdapat ketersediaan pendingin</p>

		<p>berkebutuhan khusus seperti kursi yang telah disediakan oleh pengurus masjid disetiap sudut masjid</p> <p>2. Terdapat petugas yang berjaga di tempat penitipan sedal dan sepatu, sehingga membuat jamaah menjadi lebih khusyu dalam menjalankan ibadah tanpa harus takut kehilangan sepatu dan ketika hujan membuat sepatu jamaah tidak akan basah</p> <p>3. Terdapat Al-quran yang telah di sediakan oleh pengurus masjid, bagi jamaah yang ingin mengaji di dalam masjid.</p> <p>4. Terdapat beberapa CCTV yang tersebar di dalam dan luar masjid, karena terdapat beberapa kejadian kehilangan dari jamaah saat berada di dalam masjid</p> <p>5. Tersedianya cadangan air dan keran air yang banyak yang telah di sediakan oleh pengurus masjid untuk jamaah masjid yang ingin mengambil air wudhu, sehingga jamaah tidak perlu takut akan kehabisan air untuk berwudhu.</p>	<p>udara seperti AC, karena masih dibukanya pintu dan ventilasi udara dilantai satu dan lantai dua sehingga membuat AC tidak bisa berfungsi secara maksimal jika digunakan.</p> <p>2. Manajemen kipas yang tidak optimal dengan jumlah kipas angin yang banyak tetapi banyak juga yang rusak di shaf bagian belakang.</p> <p>3. Kekurangan dari segi fasilitas seperti kipas angin yang kurang mencukupi yang membuat jamaah di shaf belakang merasakan hawa panas dan penghab ketika melaksanakan ibadah.</p> <p>4. Pada saat jam-jam tertentu kondisi wc menjadi kotor dan mengeluarkan aroma tidak sedap yang membuat beberapa jamaah terganggu saat mengambil wudhu.</p> <p>5. Parkiran kendaraan yang kecil, sehingga saat ada acara atau kegiatan yang diselenggarakan di masjid maka jamaah kesulitan memarkirkan kendaraannya terutama jamaah yang menggunakan mobil.</p> <p>6. Dibagian jamaah wanita fasilitas mukena yang di sediakan oleh pengurus masjid masih kurang cukup, sehingga jamaah wanita sering mengantri untuk menggunakan mukena.</p> <p>7. Dibagian tempat wudhu wanita fasilitas</p>
--	--	--	--

			<p>penerangan yang kurang terang, sehingga membuat jamaah wanita sedikit merasakan suasana suram ketika mengambil wudhu.</p> <p>8. Belum terlihat adanya fasilitas yang mendukung untuk kegiatan pemberdayaan ekonomi seperti baitul maal, koperasi syariah atau tempat khusus yang disediakan pengurus masjid untuk berjualan</p> <p>9. Fasilitas karpet yang sudah usang harus segera di tukar</p>
--	--	--	--

Berdasarkan Tabel 1 diatas bahwa kekuatan dan kelemahan Masjid Raya Magatsari di kelompokkan menjadi beberapa bagian yaitu kelompok SDM, program, lokasi, dan fasilitas. Kekuatan dan kelemahan utama yang dimiliki masjid diurutkan dari yang sangat berpengaruh ke yang kurang berpengaruh.

#### **External Factor Analysis Summary (EFAS)**

Matriks External Factor Analysis Summary (EFAS) merupakan rumusan analisis untuk merangkum peluang dan ancaman pada satuan unit usaha. Berikut merupakan Matriks EFAS Masjid Raya Magatsari :

Tabel 2. Matriks External Factor Analysis Summary (EFAS)  
Masjid Raya Magatsari

No.	Jenis	External Factor	
		Peluang (Opportunities)	Ancaman/Kendala (Threat)
1.	SDM	<p>1. Dapat membentuk tim khusus atau orang yang membidangi pemberdayaan ekonomi masyarakat karena memang Masjid Raya Magatsari memiliki potensi di bidang tersebut</p> <p>2. Mencari potensi sumber daya manusia yang ahli serta memiliki pemikiran yang luas dan jiwa kewirausahaan agar dapat memiliki strategi bagi masjid dalam hal ekonomi</p> <p>3. Memberikan pemahaman bagi pengurus masjid dalam mengelola dana masjid dan kegiatan yang menyangkut banyak umat supaya dana masjid dapat mengalir pahalanya</p>	<p>1. Tidak adanya SDM yang ahli dan dapat bertanggung jawab penuh untuk kegiatan pemberdayaan ekonomi masyarakat di masjid Raya Magatsari</p> <p>2. Pemahaman pengurus masjid yang masih kurang tentang potensi masjid selain menjadi tempat untuk beribadah dan tempat untuk beristirahat seperti pemberdayaan ekonomi masyarakat.</p> <p>3. Pemahaman orang melayu bahwa masjid hanya sebagai tempat untuk pendidikan dan pusat ibadah</p> <p>4. Kurangnya transparansi dari pengurus masjid dalam hal uang kas masuk dan keluar masjid kepada para jamaah, sehingga</p>

		<p>bagi yang telah berinfak</p> <p>4. Masjid Raya Magatsari diharapkan menjadi tempat untuk para jamaah dalam membentuk pribadi yang jujur dan adil dalam hal kebaikan</p>	<p>mengakibatkan kecurigaan terhadap pengurus masjid dan keuangan masjid hanya diketahui oleh pengurus inti masjid saja.</p> <p>5. Pemahaman jamaah yang masih kurang dalam hal uang infak masjid yang hanya bersifat konsumtif dan tidak menjadi produktif</p> <p>6. Tempat tinggal dari pengurus inti masjid yang jauh dari masjid, sehingga tidak dapat mengontrol penuh apa yang bisa di optimalkan oleh masjid dalam rangka pemberdayaan masjid</p> <p>7. Kekhawatiran dari pengurus masjid jika kepengurusan dibuka untuk umum, tetapi karena lokasi masjid yang terletak di tengah pasar membuat pengurus masjid menjadi lebih teliti dalam memilih orang yang ingin menjadi pengurus masjid.</p> <p>8. Pengurus masjid yang tidak memiliki jiwa wirausaha</p>
2.	Program	<p>1. Membuat program untuk para pedagang agar meningkatkan kreatifitas dalam berwirausaha melalui fasilitas masjid sehingga para pedagang dapat pengetahuan bagaimana berwirausaha dengan baik dan tidak melanggar ketentuan agama islam</p> <p>2. Potensi program yang dibuat pengurus masjid khususnya dalam bidang pemberdayaan ekonomi masyarakat supaya bisa dioptimalkan lagi kegiatan ekonomi di sekitaran masjid</p> <p>3. dibentuknya program badan usaha seperti baitul maal atau koperasi syariah yang berkonsep dengan sistem bagi hasil, selain itu dapat membantu para pedagang dan bisa membantu keuangan masjid</p> <p>4. Strategi program supaya dana kas masjid dapat digunakan untuk kegiatan yang sifatnya produktif dan dikelola secara transparan</p>	<p>1. Tidak adanya program khusus dalam hal pemberdayaan ekonomi melalui masjid</p> <p>2. Pemasukan kas masjid hanya dari kotak infak setiap pekan tidak adanya dana khusus dari pemerintah daerah yang diberikan untuk masjid</p> <p>3. Program masjid baru sampai seputaran ibadah dan pendidikan karena memang orientasi dari pengurus masjid Raya Magatsari belum sampai pada titik pemberdayaan ekonomi</p>
3.	Lokasi	<p>1. Lokasi Masjid Raya Magatsari yang terletak ditengah pasar membuat aksesnya menjadi</p>	<p>1. Lokasi masjid tidak memiliki lahan di luar masjid yang luas mengakibatkan susah untuk</p>

		<p>mudah dan dapat ditemput dengan berjalan kaki</p> <p>2. Lokasi yang sangat dekat dari pusat kegiatan masyarakat pasar membuat jamaah yang datang ke masjid menjadi optimal, jamaah yang datang mayoritas para pedagang yang berjualan di pasar dan membuat masjid selalu ramai</p> <p>3. Masjid menjadi lokasi yang cukup potensial karena banyak kegiatan yang melibatkan kehadiran masyarakat di masjid</p>	<p>membangun fasilitas masjid lainnya</p> <p>2. Dengan lokasinya yang berada di tengah pasar dan mayoritas masyarakat yang tinggal di sekitaran Masjid Raya Magatsari beragamaan non islam. Membuat kondisi masjid menjadi sepi di jam-jam tertentu.</p>
4.	Fasilitas	<p>1. Memiliki rencana untuk mendirikan badan usaha seperti baitul maal di masjid, baitul maal yang menggunakan sistem bagi hasil untuk para pedagang yang berjualan di sekitaran masjid.</p> <p>2. Potensi untuk mendirikan koperasi syariah di masjid, koperasi yang menjual segala keperluan jamaah baik untuk ibadah maupun keperluan lainnya.</p> <p>3. Potensi untuk mengefisienkan fungsi dari kipas angin dengan cara menambah jumlah atau memperbaiki kipas angin yang sudah rusak. Sehingga jamaah akan merasakan nyaman jika beristirahat atau berlama lama di dalam masjid dan tidak akan merasakan hawa panas ketika melakukan shalat secara berjamaah.</p> <p>4. Potensi untuk mengoptimalkan fungsi AC dengan menutup celah udara dilantai satu dan di lantai dua yang keluar dari masjid sehingga udara dari AC dapat dirasakan dinginnya. Sehingga jamaah akan merasakan nyaman jika beristirahat di dalam masjid dan lebih khusyu dalam melaksanakan ibadah sholat berjamaah.</p>	<p>1. Tidak tersedianya tempat atau ruangan kosong untuk mendirikan baitul maal atau koperasi syariah yang sudah direncanakan, sehingga pendiriannya terkendala dengan tempat.</p> <p>2. Belum tersedianya fasilitas pendukung bagi para pedagang yang ingin berjualan di sekitaran masjid.</p> <p>3. Minimnya fasilitas bersifat tambahan sebagai penunjang kenyamanan seperti tempat duduk di sekitaran masjid.</p>
5.	Kebijakan	<p>1. Kebijakan yang bisa diambil dari pengurus masjid untuk menjalin kerjasama dengan</p>	<p>1. Kurangnya dukungan dari berbagai pihak termaksud pengurus masjid dalam hal pengembangan ekonomi</p>

		<p>masjid lain yang sudah menerapkan program pengelolaan pemberdayaan ekonomi dengan baik.</p> <p>2. Hasil wawancara dengan bapak kamal firdaus bahwa pihak pemda sebagai donatur masjid Raya Magatsari siap memberikan dana tambahan untuk perbaikan dan program yang bersifat untuk kemakmuran masyarakat</p>	<p>masyarakat melalui masjid</p> <p>2. Kecenderungan di setiap daerah untuk merenovasi bangunan masjid membuat kondisi bangunan dan desain Masjid Raya Magatsari terlihat lebih tua dibandingkan masjid-masjid lain yang ada di Kota Jambi</p> <p>3. Tidak tersediaanya dana atau anggaran tiap tahunnya untuk Masjid Raya Magatsari yang diberikan oleh pemerintah daerah.</p> <p>4. Belum adanya kebijakan yang diambil oleh pengurus masjid dengan potensi yang dimiliki Masjid Raya Magatsari saat ini.</p>
--	--	---	---

Berdasarkan Tabel 2 diatas bahwa Peluang dan Acaman Masjid Raya Magatsari di kelompoka menjadi beberapa bagian yaitu kelompok SDM, Program, Lokasi, Fasilitas, dan kebijakan. Peluang dan acaman utama yang dimiliki masjid diurutkan dari yang sangat berpengaruh ke yang kurang berpengaruh.

### Diagram Matrik SWOT

Matrik SWOT adalah alat yang dipakai untuk menyusun faktor-faktor strategi dalam perusahaan. Matrik ini menggambarkan secara jelas bagaimana peluang dan ancaman eksternal yang dihadapi perusahaan dapat disesuaikan dengan kekuatan dan kelemahan yang dimiliki. Berikut ini adalah matrik SWOT Masjid Raya Magatsari.

Tabel 3 Diagram Matrik SWOT Masjid Raya Magatsari

	STRENGTH (S) Kekuatan				WEAKNESSES (W) Kelemahan			
IFAS	Uang Kas yang berkelanjutan dari sedekah infak tiap pekan	Jumlah jamaah yang banyak yaitu para pedagang pasar	Adanya fungsi baitul maal dalam struktur kepengurusan	Program buka dan makan bersama bagi para jamaah	Sumber daya manusia yang full bertanggung jawab dalam kegiatan pemberdayaan ekonomi masyarakat	Belum ada seksi pemberdayaan dan pemetaan jamaah	Fasilitas yang belum memadai	Minimnya masyarakat yang terlibat sebagai aktivis masjid
EFAS								
OPPORTUNITIS (O)	Rumusan Masalah							
Visi Misi Masjid Raya Magatsari	Membuat program pemberdayaan	Program KWU untuk Jamaah yaitu masyarakat	Penyaluran dana infak ke program yang ekonomi	Program KWU yang sesuai dengan ketentuan	Pelatihan bagi SDM masjid dalam hal	Membentuk seksi yang khusus	Meningkatkan fasilitas yang	Membentuk sistem Kaderisasi aktivis

dalam program kewirausahaan	ekonomi masyarakat	at yang terintegrasi dengan masjid	produktif bagi jamaah masjid	nyariah	kewirausahaan melalui masjid	menangani pemberdayaan ekonomi masyarakat	mendukung kegiatan kewirausahaan	masjid yang berkelanjutan
Lokasi masjid terletak di tengah pasar	Membuat program yang dapat membantu para pedagang dalam hal peningkatan perekonomian	Membuat program yang mendatangkan pelatih ahli yang bisa membina sumber daya manusia masjid yang bisa mengelola pemberdayaan dengan baik	Program baitul maal yang dapat meringankan para pedagang dan yang berjualan disekitarnya masjid	Membuat kegiatan spritual yang dapat melibatkan masyarakat pasar	Memanfaatkan SDM yang ada yaitu para pedagang dalam kegiatan masjid	Membentuk seksi atau anggotanya program pemberdayaan dengan memanfaatkan SDM dari masyarakat pasar	Meningkatkan fasilitas masjid yang dapat dirasakan manfaatnya oleh jamaah masjid	Mengajak masyarakat di sekitar masjid untuk bergabung menjadi aktivis masjid dalam kegiatan kewirausahaan
THRE ATS (T)								
Kurangnya dukungan dari pihak Pemerintah Kota	Memfasilitasi pembuatan alokasi dana dari pihak pemerintah kota untuk mendukung kegiatan pemberdayaan		Membandingkan untuk memperkuat legalitas baitul maal	Membandingkan dari pihak pemerintah kota untuk KWU yang berbasis syariah	Kerjasama dengan pihak pemerintah kota dalam menyalurkan SDM yang ahli	Pembentukan seksi pemberdayaan ekonomi masyarakat bekerjasama dengan pihak pemerintah kota	Pengurus masjid yang proaktif untuk meminta pengandaan fasilitas tambahan masjid oleh pihak pemerintah	Program pembinaan masyarakat pasar untuk menjadi aktivis masjid

	n ekono mi						intah kota	
Pemahaman pengurus	Membuat program sosialisasi manajemen masjid yang ideal untuk pengurus masjid agar dapat menambah pemahaman pengurus masjid				Mengadakan pelatihan khusus bagi pengurus agar dapat menambah pemahaman dan dapat bertanggung jawab secara penuh			
Setiap tempat memiliki masjid sendiri		Membuat koordinasi antar pengurus masjid dengan pengurus masjid yang lain	Membuat baitul maal masjid Raya Magatsari yang terkoordinasi dengan baitul maal masjid lain	Koordinasi program spritual yang dilakukan masjid lain dengan masjid Raya Magatsari				Mendalin kerjasama dengan pengurus masjid lain dalam membentuk aktivis masjid Raya Magatsari

Berdasarkan matrik SWOT bisa disimpulkan bahwa strategi yang bisa dilakukan oleh Masjid Raya Magatsari ialah strategi sebagai berikut :

A. Strategi SO (Strenght Opportunities)

1. Membuat program pemberdayaan ekonomi masyarakat bagi jamaah yaitu pedagang dan penjual untuk aktifitas ekonomi produktif
2. Badan usaha dalam bentuk koperasi syariah berbasis masjid yang nantinya menjadi badan usaha yang bisa memfasilitasi sumber dan alokasi dana bagi para pedagang



dan penjual disekitaran masjid

3. Koperasi syariah bisa membentuk program baitul maal untuk menghadirkan pelatih ahli untuk kegiatan pemberdayaan ekonomi masyarakat dalam program kewirausahaan untuk masyarakat yang telah terintegrasi dengan masjid

**B. Strategi WO (Weaknesses Opportunities)**

1. Membuat pelatihan untuk SDM masjid untuk penyesuaian persepsi tentang masjid yang ideal dalam hal kewirausahaan melalui masjid
2. Membuat seksi khusus yang menangani pemberdayaan ekonomi masyarakat yaitu jamaah pedagang dan membuat pemetaan jamaah pedagang untuk mengetahui peluang dan kebutuhan sebagai tolak ukur melakukan kegiatan pemberdayaan ekonomi masyarakat melalui masjid.
3. Membuat sistem kaderisasi aktivis masjid yang berkesinambungan dalam hal kewirausahaan.
4. Menghadirkan pelatih ahli yang bisa membina sumberdaya manusia masjid yang bisa mengelola program pemberdayaan ekonomi dengan baik.

**C. Strategi ST (Strength Opportunities)**

1. Membuat alokasi dana dari pihak pemerintah kota untuk mendukung kegiatan pemberdayaan ekonomi masyarakat
2. Membuat koordinasi antara pengurus masjid dengan pengurus masjid lain dalam hal pemberdayaan ekonomi masyarakat
3. Membentuk program sosialisasi manajemen masjid yang ideal bagi pengurus masjid agar bisa menambahkan pemahaman dari pengurus masjid.

**D. Strategi SW (Strength Weaknesses)**

1. Pengurus yang pro aktif bisa meminta pengadaan fasilitas tambahan masjid oleh pihak pemerintah kota.
2. Membentuk kerjasama dengan pengurus masjid lain dalam melahirkan aktivis Masjid Raya Magatsari.
3. Bekerja sama dengan pihak pemerintah kota dalam menyalurkan sumberdaya manusia yang ahli.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan gambaran umum dan pembahasan di bab sebelumnya, bisa disimpulkan bahwa

1. Masjid Raya Magatsari memiliki kelebihan dalam hal sumber dana yang berkepanjangan dari sedekah dan infak jum'at, selanjutnya dari jumlah jamaah tetap Masjid Raya Magatsari yang mayoritas para pedagang dan yang berjualan disekitaran masjid. Karena banyak program yang melibatkan para pedagang di Masjid Raya Magatsari dan program peningkatan dari segi spiritual namun demikian. Masjid Raya Magatsari juga memiliki kelemahan dalam hal sumberdaya manusia yang bisa bertanggung jawab penuh dalam kegiatan pemberdayaan ekonomi, pengurus yang menbidangi kegiatan pemberdayaan ekonomi, dan fasilitas masjid yang belum memadai, belum ada transparansi antara pengurus masjid dan jamaah masjid mengenai keuangan masjid
2. Masjid Raya Magatsari memiliki peluang dalam hal melakukan pemberdayaan ekonomi masyarakat. Adapun potensi yang dimiliki Masjid Raya Magatsari ialah adanya visi misi dari pengurus masjid untuk menjadikan Masjid Raya Magatsari sebagai masjid yang mempunyai program pemberdayaan ekonomi masyarakat dibidang kewirausahaan, serta mendapatkan dukungan dari pihak pemerintah daerah sebagai

donatur dan pengawas masjid, dengan lokasi masjid yang terletak ditengah pusat perekonomian masyarakat di Kota Jambi. Masjid Raya Magatsari juga mempunyai kendala dalam hal belum ada dukungan penuh dari segi pendanaan oleh pihak pemerintah kota untuk menjalankan program kewirausahaan melalui masjid. Kemudian adanya kecendrungan pada setiap tempat untuk merenovasi masjid, dan kurangnya pemahaman pengurus yang belum cukup mengenai fungsi masjid yang ideal dalam segi kegiatan pemberdayaan ekonomi masyarakat.

3. Berdasarkan dari analisis internal dan eksternal secara langsung strategi yang bisa dikembangkan oleh Masjid Raya Magatsari adalah sebagai berikut :
  - a. Strategi SO (Strenght Opportunities)
    1. Membuat program pemberdayaan ekonomi masyarakat bagi jamaah yaitu pedagang, penjual, dan masyarakat pasar.
    2. Memiliki Program Baitul Maal atau Koperasi Syariah.
    3. Menyediakan tempat untuk berjualan bagi jamaah di seputaran masjid sehingga dapat menciptakan program pemberdayaan ekonomi bagi jamaah yang khususnya pedagang dan penjual.
  - b. Strategi WO (Weaknesses Opportunities)
    1. Pelatihan untuk sumberdaya manusia dalam hal kewirausahaan melalui masjid.
    2. Membuat seksi yang di khususkan menanganin pemberdayaan ekonomi masyarakat atau jamaah
    3. Meningkatkan fasilitas masjid yang bisa mendukung kegiatan kewirausahaan.
    4. Membuat sistem kaderisasi aktivis masjid yang berkepanjangan.
    5. Membuat pemetaan kepada jamaah sehingga dapat mengetahui peluang dan kebutuhan jamaah dalam hal melalukan kegiatan pemberdayaan ekonomi masyarakat melalui masjid. Karena Masjid Raya Magatsari belum memiliki pemetaan bagi jamaah.
  - c. Strategi ST (Strenght Threats)
    1. Membuat alokasi dana dari pihak pemerintah kota untuk mendukung kegiatan pemberdayaan ekonomi masyarakat.
    2. Membuat koordinasi antara penguru masjid dengan pengurus masjid lain dalam hal pemberdayaan ekonomi masyarakat.
    3. Membentuk program sosialisasi manajemen masjid yang ideal bagi pengurus masjid agar bisa menambahkan pemahaman dari pengurus masjid.
  - d. Strategi WT (Weaknesses Threats)
    1. Pengurus yang pro aktif bisa meminta pengadaan fasilitas tambahan masjid oleh pemerintah kota.
    2. Membentuk kerjasama dengan pengurus masjid lain dalam melahirkan aktivis Masjid Raya Magatsari.
    3. Bekerjasama dengan pihak pemerintah kota dalam menyalurkan sumberdaya manusia yang ahli.

### **Saran**

Berdasarkan kesimpulan di atas penulis ingin memberikan saran yang dapat menjadi bahan masukan bagi pengurus Masjid Raya Magatsari ialah sebagai berikut :

1. Pengurus masjid bisa membuat program kaderisasi untuk aktivis Masjid Raya Magatsari belum memiliki program kaderisasi untuk aktivis masjid, sehingga nanti kaderisasi yang telah dibentuk dapat menjadi penggerak aktivitas kegiatan pemberdayaan ekonomi masyarakat melalui masjid.
2. Seharusnya dilakukan pemetaan jamaah sehingga pengurus masjid mengetahui peluang, kebutuhan, dan tantangan sebagai acuan untuk melakukan kegiatan

pemberdayaan ekonomi masyarakat melalui masjid. Program pemetaan jamaah mengacu kepada program yang dibuat oleh Masjid Jogokariyan sebagai basis dalam hal merancang aktifitas pemberdayaan jamaah.

3. Bukan hanya program yang bersifat ibadah dan pendidikan, pengurus Masjid Raya Magatsari diharapkan bisa lebih kreatif dan dapat memaksimalkan dalam hal membuat kegiatan yang bersifat pemberdayaan ekonomi untuk kesejahteraan jamaah.
4. Karena letak lokasi Masjid Raya Magatsari yang berada dipusat perekonomian masyarakat kota Jambi, diharapkan bisa melahirkan cendekiawan muslim yang berakhlak dan dapat berkontribusi dengan program-program yang telah dibuat oleh pengurus Masjid Raya Magatsari.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah, S. (2013). Membangun Kekuatan Ekonomi Masjid. *Jurnal Syari'ah*, 2(2), 51–62.
- Alwi, M. (2015). Optimalisasi Fungsi Masjid Dalam Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat. *Al-Tatwir*, 2(1), 133–152.
- Anwar, K. (2017). Masjid Sebagai Basis Pemberdayaan Ekonomi Umat, sekolah tinggi Agama Islam Maarif Jambi.
- Ayub, M. E. (2007). *Manajemen Masjid*. 2007.
- Bandur, A. (2019). Penelitian Kualitatif studi multi disiplin keilmuan dengan NVivo 12 plus.
- Creswell, J. W. (2014). *Penelitian Kualitatif & Desain Riset Memilih Di Antara Lima Pendekatan*, Pustaka Pelajar : Yogyakarta.
- Dalmeri, D. (2014). Revitalisasi Fungsi Masjid Sebagai Pusat Ekonomi Dan Dakwah Multikultural. *Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 22(2), 321–350.
- Edi Suharto. (2005). *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*. Refika Aditama.
- Erziaty, R. (2015). Pemberdayaan Ekonomi Potensial Masjid Sebagai Model Pengentasan Kemiskinan. *Al Iqtishadiyah Jurnal Ekonomi Syariah Dan Hukum Ekonomi Syariah*, 2(2), 82–98.
- Fathoni Ahmad. (2017). Fungsi Masjid dalam Al-Qur'an Selain untuk Shalat.
- Fatwa Majelis Ulama Indonesia. (2013). Pemanfaatan Area Masjid untuk Kegiatan Sosial dan yang bernilai ekonomis. *Fatwa MUI*, 5.
- Gazalba, S. (1983). *Mesjid, pusat ibadah dan kebudayaan Islam*. Pustaka Antara.
- Handryant, A. N. (2010). Masjid sebagai pusat pengembangan masyarakat: integrasi konsep habluminallah, habluminannas, dan habluminal'alam. UIN-Maliki Press.
- Irfan, S. B. (2017). Membangun Kekuatan Ekonomi Masjid dalam jurnal Syari'ah Vol. II No. II.
- Marimin, A. (2014). Baitul Maal Sebagai Lembaga Keuangan Islam Dalam Memperlancar Aktivitas Perekonomian. *Jurnal Akuntansi Dan Pajak*, 14(02), 39–42.
- Muhtadi. (2006). Pemberdayaan Masjid Untuk Pengentasan Kemiskinan, (Republika, 27 September : 2006) hal. 1. 01.
- Nizar, M. (2016). Model Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Melalui Pengelolaan Zakat, Infaq Dan Shadaqah (Zis) Di Masjid Besar Syarif Hidayatullah Karangploso Malang. 8(1).
- Putra, A., & Rumondor, P. (2019). Eksistensi Masjid Di Era Rasulullah. *Tasamuh*, 17(1), 245–264.
- Ridwanullah, A. I., & Herdiana, D. (2018). Optimalisasi Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Masjid. *Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies*, 12(1), 82–98.
- Roesmidi & Risianti Riza. (2006). *Pemberdayaan Masyarakat*.
- Ruslan, I. (2012). Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Berbasis Masjid di Pontianak. *Jurnal Khatulistiwa – Journal Of Islamic Studies*, 2(1), 16–25.
- Saepulloh & Suryanto. (2016). OPTIMALISASI FUNGSI DAN POTENSI MASJID: MODEL PEMBERDAYAAN EKONOMI MASYARAKAT BERBASIS MASJID DI KOTA TASEK MALAYA. 5(2), 150–176.
- Sofyan, S. H. (1996). *Manajemen Masjid*. Jogjakarta: Bhakti Prima Rasa.
- Sugiyono, S. (2016). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, R&D*.
- Sugiyono. (2013). *Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D*.

Suharsimi, A. (2006). *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktik (Revisi VI)*. PT. Rineka Cipta.

Suherman, E. (2012). *Manajemen Masjid*. Bandung : Alfabeta. In *Elementary Education in India: Progress towards UEE, DISE 2010 - 11*.

Utami, A. (2017). *Analisis Potensi Masjid Dalam Pemberdayaan Ekonomi Ummat Jambi*. Skripsi : Universitas Jambi.

[www.detik.com](http://www.detik.com).

[www.itb.ac.id](http://www.itb.ac.id).

[www.kompasiana.com](http://www.kompasiana.com).